**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS MAJAS BERORIENTASI PUISI DENGAN MODEL PBL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI KELAS XI SMA PASUNDAN 1 BANDUNG**

**Surachman1, Didi Turmudzi2, Panca Pertiwi Hidayati3**

**Universitas Pasundan**

[**surachmanwahid@gmail.com1**](mailto:surachmanwahid@gmail.com1)**,** [**didi.turmudzi@unpas.ac.id2**](mailto:didi.turmudzi@unpas.ac.id2)**,** [**panca.pertiwi.hidayati@upas.ac.id3**](mailto:panca.pertiwi.hidayati@upas.ac.id3)

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan Memaparkan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Pada penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas kontrol kelas XI MIPA 5 dan Kelas Eksperimen Kelas XI MIPA 6.

Adapun hasil dari penelitian ini meliputi: pertama penilaian sikap kelas dan pengamatan terhadap kemampuan menganalisis majas pada puisi dengan model PBL adapun dampak dari penilaian sikap tersebut adalah Dampak dari kemampuan ini terhadap kemampuan komunikasi adalah memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan dengan lebih kreatif, padat, dan menggugah emosi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hal ini juga memperkaya ekspresi bahasa siswa dan memberikan kedalaman pada pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan melalui puisi. Kedua Efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung dapat diukur melalui analisis data yang membandingkan skor *Pretest* dan *Posttest*, serta melalui observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyampaikan pemahaman mereka terhadap majas-majas dalam puisi. Ketiga Pengaruh Model PBL dalam menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung dapat dianggap besar karena pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, penerapan konsep dalam konteks nyata, serta kolaborasi antar siswa dan guru.

Kata Kunci : PBL, Kemampuan Komunikasi, Majas Berorientasi Puisi

Abstract

This research was carried out with the aim of explaining analyzing poetry-oriented figures of speech and their impact on communication skills in eleventh grade of students at Pasundan 1 Senior High School Bandung. The method used in this research is the quasi-experimental method (quast experiment). This research used 2 classes, there are control class at XIMIPA 5 and the experimental class at class XI MIPA 6.

The results of this research including class attitudes and observations of the ability to analyze figures of speech in poetry using the PBL model. The impact of this attitude research is that the impact of this ability on communication skills is that it allows students to convey ideas and concepts more creatively, concisely and emotionally arousingly, both in written and oral form.

This also enriches the students' language expression and provides depth to their understanding of the message conveyed through poetry. Second, the effectiveness of the problem based learning (PBL) model. Improving the ability to analyze poetry-oriented figures of speech and its impact on communication at eleventh grade students of Pasundan one Bandung can be measured through data analysis that compares pretest and posttest scores. And through direct observation of students' abilities in analyzing and conveying their understanding of figures of speech in poetry. Third, the influence of the PBL model in analyzing poetry-oriented figures of speech and its impact on communication skills in class between students and teachers**.**

Keyword : PBL, Ability of communication, Speech in poetry

Abstrak

Panalungtikan ieu dilaksanakeun kalawan tujuan medar nganilisis majas *berorientasi* puisi jeung pangaruhna kana kaahliaan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Metode anu dianggo dina panalungtikan ieu nyaéta metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Panalungtikeun ieu ngagunakeun 2 kelas nyaeta kelas kontrol XI MIPA 5 jeung kelas eksperimen kelas XI MIPA 6.

Hasil tina panalungtikan ngawengku : kahiji panalungtikan sikap kelas jenis niténan kamampuh nganalisis majas tina puisi model PBL. Dampak tina panalungtikan sikep éta nyaéta dampak tina kamampuh ieu ngeunaan kamampuh komunikasi nyaéta sangkan siswa nepikeun ide jeung gagasan leuwih kreatif, muneul, jeung ngahudangkeun emosi, boh dina wangun tinulis atawa lisan ieu ogé ngabeungharkeun *ekspresi* bahasa siswa jeung méré pemahaman tina pesen anu ditepikeun ngaliwatan puisi. Kadua *efektivitas* model *problem based learning* (PBL) dina ngaronjatkeun kamampuh nganalisis majas berorientasi puisi kitu ogé pangaruhna kana kamampuh komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung bisa diukur ngaliwatan analisis data anu ngabandingkeun skor *pretest* jeung *posttest,* tiasa ogé ngalangkungan observasi langsung ngeunaan kamampuh siswa dina nganalisis jeung nepikeun pamahaman maranehanana ngeunaan majas-majas dina puisi. Katilu pangaruh model PBL dina nganalisis majas *berorientasi* puisi jeung pangaruhna kana kamampuh komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung bisa dianggap badag sabab pendekatan PBL ngajadikeun siswa pikeun aub sacara aktif dina proses pembelajaran anu neueulkeun solusi pikeun masalah, *aplikasi* konsep dina *konteks* nyata, jeung *kolaborasi* antar siswa jeung guru

Kata Kunci : PBL, kamampuh komunikasi, Majas *berorientasi* puisi

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sebagai persiapan untuk masa depan. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengalaman yang memadai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 mengenai standar proses pembelajaran menjelaskan bahwa sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijelaskan secara rinci untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut melibatkan proses psikologis perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui kegiatan "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan."Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta." Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.". Pendidikan merupakan salah satu aspek yang signifikan yang telah diperkembangkan oleh pemerintah Indonesia. Presiden, melalui Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), telah menginisiasi formula baru untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Formula inovatif tersebut dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi sorotan utama dalam konteks kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini. Data dari laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) mencatat implementasi Kurikulum Merdeka di 6.863 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di 34 provinsi dan 514 kota/kabupaten. Salah satu contoh implementasi Kurikulum Merdeka adalah di SMA Pasundan 1 Bandung. Di SMA Pasundan 1 Bandung, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif yang diambil, seiring dengan partisipasi sekolah tersebut sebagai salah satu dari 6.863 sekolah kejuruan yang menerapkan kurikulum tersebut di seluruh Indonesia. Meskipun sebelumnya sudah diterapkan dengan nama Kurikulum Prototipe di beberapa sekolah, pengenalan Kurikulum Merdeka menimbulkan pertanyaan terkait implementasinya di SMA Pasundan 1 Bandung, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bagaimana guru menjalankan Kurikulum Merdeka untuk mendukung proses eksplorasi peserta didik. Faktanya, guru di SMA Pasundan 1 Bandung menghadapi tantangan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat beberapa keunggulan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri dari dua aspek utama, yaitu kebahasaan dan kesusastraan. Kemampuan berbahasa melibatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menganalisis, khususnya terkait dengan ragam bahasa sastra. Karya sastra mencerminkan pengalaman batin atau ekspresi penciptaan mengenai kehidupan sosial masyarakat dalam suatu periode waktu dan situasi budaya tertentu. Kemampuan komunikasi siswa di kelas merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang seringkali menjadi perhatian para pendidik. Salah satu permasalahan yang mungkin muncul adalah ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas dan terstruktur. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran karena guru kesulitan untuk memahami apa yang ingin disampaikan siswa atau untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, permasalahan dalam kemampuan komunikasi siswa di kelas juga dapat muncul dalam bentuk kurangnya kemampuan mendengarkan dengan baik. Siswa mungkin kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru atau bahkan dalam mendengarkan pertanyaan atau tanggapan dari teman sekelas. Hal ini dapat menghambat proses interaksi antara siswa dan guru serta antara sesama siswa dalam membangun pemahaman yang komprehensif. Komunikasi di abad ke-21 menjadi fondasi utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks personal, profesional, maupun sosial. Pertama-tama, dalam era globalisasi yang semakin terhubung, kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya dan latar belakang. Komunikasi yang efektif juga sangat diperlukan dalam mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Kolaborasi lintas batas dan pertukaran ide antarindividu, organisasi, dan negara menjadi kunci untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif melintasi batas-batas budaya, bahasa, dan geografis menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan-tantangan kompleks di abad ke-21.

Meskipun demikian, banyak siswa SMA dan SMA yang belum sepenuhnya memahami keragaman majas dan cara penggunaannya. Hal ini menjadi perhatian karena majas adalah bagian dari materi Bahasa Indonesia dalam kurikulum untuk siswa SMA. Umar (2016) menunjukkan bahwa keterampilan analisis Puisi yang diajarkan di sekolah menggunakan metode konvensional, dengan peran guru yang dominan. Siswa kurang aktif dan merasa bosan, mengakibatkan hasil karya siswa yang kurang maksimal. Oleh karena itu, Sudirman (2020) merekomendasikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk memotivasi siswa dalam menganalisis Puisi. Model ini dapat membantu siswa mengembangkan unsur pembentuk Puisi yang berfokus pada krisis (komplikasi) dalam alur cerita, serta membangun keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan komunikasi. Karakteristik kompetensi dan perbedaan lintasan perolehan juga memengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah, tematik terpadu, dan tematik, penting menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif. Pertama, PBL mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam PBL, siswa aktif terlibat dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berharga. PBL mendorong kolaborasi dan kerja tim. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan ketrampilan memecahkan masalah, serta mempersiapkan mereka untuk belajar secara mandiri dan reflektif dalam pola pikir yang terbuka. Berdasarkan permasalahan- permasalahan yang penulis uraikan pada latar belakang maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas Berorientasi Puisi dengan Model PBL dan Dampaknya pada Kemampuan Komunikasi Siswa di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung”.

**Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, variabel bebas yaitu, metode *Problem Based Learning* dan variabel terikat yaitu, teks posedur kompleks. Syamsuddin dan Vismaia (2009, hlm. 23) menjelaskan bahwa “Metode penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu yang peneliti gunakan diartikan sebagai penelitian yang mendekati penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen semu banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lain yang subjek penelitiannya adalah manusia yang tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif”. Jenis metode eksperimen semu (*quasi experiment*) yang digunakan adalah jenis *one group pretest-postest* dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan uji coba untuk melihat hasil pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks yang berorientasi pada struktur dan kebahasaan dengan metode *Problem Based Learning*.

**Pengumpulan Data**

***Pretest* Penilaian Sikap Kelas dan Pengamatan terhadap Kemampuan Menganalisis Majas pada Puisi dengan Model PBL di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung**

Penilaian sikap kelas merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar mencatat kehadiran siswa, penilaian sikap kelas mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan interaksi sosial yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter individu. Dengan memperhatikan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh siswa di kelas, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar, menunjukkan tanggung jawab, bekerja sama dalam tim, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kerjasama. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian yang berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penilaian sikap kelas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berdaya guna, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Berikut penulis mencoba melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengujian penilaian sikap pada kelas XI MIPA 5 dan XI MIPA 6

Berdasarkan observasi pada kelas XI MIPA 5 awal dapat dianalisa bahwa : Dari data penilaian sikap Tanggung Jawab yang diberikan, dapat diamati bahwa mayoritas siswa memiliki nilai yang stabil, yaitu 3 atau 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa umumnya dianggap memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam kelas. Dengan mayoritas siswa mendapatkan nilai yang baik, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas di kelas cukup tinggi. Meskipun demikian, masih perlu dilakukan pemantauan dan pembinaan terus-menerus untuk memastikan bahwa sikap tanggung jawab ini tetap terjaga dan terus meningkat seiring dengan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari data penilaian sikap Kerja Sama yang diberikan, terdapat variasi nilai yang cukup besar antara 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kerja sama yang ditunjukkan oleh siswa di kelas. Terdapat sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah (2), yang mungkin perlu diberikan perhatian lebih dalam pengembangan keterampilan kerja sama mereka. Namun, terdapat pula siswa yang mendapatkan nilai yang lebih tinggi (3 dan 4), menunjukkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks ini, perlu dilakukan pembinaan yang terarah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama bagi siswa yang mendapatkan nilai rendah, sambil tetap memberikan apresiasi dan dorongan bagi siswa yang sudah menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik. Dengan demikian, diharapkan tingkat kerja sama di kelas dapat meningkat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan produktif.

Dari data penilaian sikap Sopan Santun yang diberikan, dapat dilihat bahwa siswa memiliki variasi nilai antara 2, 3, dan 4. Mayoritas siswa mendapatkan nilai yang stabil di sekitar angka 3, menunjukkan bahwa mereka umumnya menunjukkan sikap sopan santun yang baik dalam interaksi di kelas. Namun, terdapat juga sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah (2) atau tinggi (4), menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kesopanan dan etika yang ditunjukkan oleh siswa. Penting untuk terus memberikan pembinaan dan pemantauan terhadap sikap sopan santun ini, terutama bagi siswa yang mendapatkan nilai rendah, agar mereka dapat meningkatkan kesadarannya akan pentingnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Di sisi lain, siswa yang mendapatkan nilai tinggi juga perlu diberikan apresiasi dan dorongan untuk terus mempertahankan sikap sopan santun yang baik serta memberikan contoh positif bagi yang lain. Dengan demikian, diharapkan lingkungan belajar yang santun, hormat, dan menghargai dapat terus terjaga dan meningkat di kelas.

Berdasarkan data penilaian yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai yang stabil di sekitar angka 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa di kelas memiliki kualitas sikap yang baik, baik dari segi tanggung jawab, kerja sama, maupun sopan santun. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai rendah (2), namun jumlah mereka relatif sedikit dan tidak mencerminkan pola yang merata di seluruh kelas. Kesimpulannya, lingkungan belajar di kelas ini terlihat cukup kondusif dan mendukung perkembangan sikap siswa secara positif. Meskipun demikian, tetap perlu adanya pembinaan dan pemantauan terus-menerus untuk memastikan bahwa siswa terus meningkatkan kualitas sikap mereka dalam berinteraksi di kelas. Dengan menjaga dan mengembangkan sikap-sikap positif ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif, harmonis, dan menyenangkan bagi seluruh anggota kelas. Selanjutnya penulis mencoba menganalisa *pretest* pada kelas XI MIPA

Dari data penilaian sikap Tanggung Jawab yang diberikan, terdapat variasi nilai antara 2, 3, dan 4. Mayoritas siswa memperoleh nilai 3, yang menunjukkan bahwa mereka dianggap memiliki tingkat tanggung jawab yang cukup baik dalam menjalankan tugas-tugas di kelas. Namun, terdapat juga sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah (2) atau tinggi (4), menunjukkan adanya perbedaan dalam kesadaran akan tanggung jawab di antara siswa-siswa tersebut. Siswa yang mendapatkan nilai rendah perlu mendapat perhatian lebih dalam pembinaan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajiban di kelas. Sementara siswa yang mendapat nilai tinggi dapat diberikan penghargaan dan dorongan untuk terus mempertahankan sikap tanggung jawab yang baik. Dengan demikian, peran guru dan pembinaan yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab di kalangan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan produktif.

Dari data penilaian sikap Kerja Sama yang diberikan, terlihat variasi nilai antara 2, 3, dan 4. Mayoritas siswa memperoleh nilai 3, yang menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama dan berkolaborasi dalam aktivitas kelompok di kelas. Namun, terdapat juga sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah (2) atau tinggi (4), menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keterlibatan dan kemampuan berkolaborasi di antara siswa-siswa tersebut. Siswa yang mendapatkan nilai rendah perlu diberikan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi mereka, sementara siswa yang mendapatkan nilai tinggi perlu diberikan apresiasi dan dorongan untuk terus mengembangkan kemampuan berkolaborasi yang baik. Dengan demikian, diharapkan tingkat kerja sama di kelas dapat meningkat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif bagi seluruh siswa.

Dari data penilaian sikap Sopan Santun yang diberikan, terlihat variasi nilai antara 2, 3, dan 4. Sebagian besar siswa memperoleh nilai 3, yang menunjukkan bahwa mereka umumnya menunjukkan sikap sopan santun yang baik dalam interaksi di kelas. Namun, terdapat juga siswa yang mendapatkan nilai rendah (2) atau tinggi (4), menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kesopanan dan etika yang ditunjukkan oleh siswa-siswa tersebut.

Siswa yang mendapatkan nilai rendah perlu diberikan perhatian khusus dalam pengembangan sikap sopan santun mereka, sementara siswa yang mendapatkan nilai tinggi dapat diberikan penghargaan dan dorongan untuk terus mempertahankan sikap sopan santun yang baik. Dengan demikian, diharapkan lingkungan belajar yang santun, hormat, dan menghargai dapat terus terjaga dan meningkat di kelas, menciptakan atmosfer yang positif dan kondusif untuk pembelajaran.

Dari data penilaian yang diberikan, terlihat variasi nilai antara 2, 3, dan 4. Mayoritas siswa memperoleh nilai 3, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa di kelas memiliki kualitas sikap yang baik. Namun, terdapat juga siswa yang mendapatkan nilai rendah (2) atau tinggi (4), menunjukkan adanya perbedaan dalam kualitas sikap siswa di kelas tersebut. Siswa yang mendapatkan nilai rendah perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan untuk meningkatkan kualitas sikap mereka, sementara siswa yang mendapatkan nilai tinggi perlu diberikan apresiasi dan dorongan untuk terus mempertahankan sikap positif mereka. Dengan demikian, diharapkan tingkat kualitas sikap di kelas dapat meningkat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif bagi seluruh siswa.

Kemudian selanjutnya penulis mencoba melakukan *pretest* terkait dengan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya terhadap komunikasi sebelum menggunakan model PBL dikelas MIPA 5.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas maka dapat dijelaskan analisis data penilaian menunjukkan variasi nilai dalam berbagai aspek yang dievaluasi dalam konteks pembelajaran. Data penilaian yang disajikan mencakup berbagai aspek dalam konteks pembelajaran. Analisis terhadap data ini memberikan gambaran yang detail tentang kualitas pembelajaran yang dijalankan yaitu :

1. Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan pembelajaran, yang mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dinilai dengan nilai rata-rata 3.30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perencanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Namun, aspek-aspek seperti kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan materi pelajaran dan indikator, serta kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran, masih memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan efektivitasnya.
2. Bahasa aspek ejaan dan ketepatan bahasa memiliki nilai yang cukup baik, namun perlu diperhatikan untuk menjaga konsistensi dan presisi dalam penggunaan bahasa.
3. Kegiatan Belajar Mengajar: Dari segi kegiatan belajar mengajar, terlihat bahwa beberapa kemampuan, seperti kemampuan mengondisikan kelas, apersepsi, dan kemampuan memberikan contoh, memiliki nilai yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk peningkatan dalam hal-hal tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.
4. Bahan Pengajaran: Bahan pengajaran, seperti penguasaan materi oleh guru dan pemberian contoh media pembelajaran, mendapatkan nilai yang relatif tinggi. Namun, kemampuan menutup pelajaran perlu ditingkatkan untuk memberikan rangkuman yang efektif dan mengokohkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
5. Penampilan: Aspek penampilan guru, seperti kemampuan berhubungan dengan siswa dan stabilitas emosi, mendapatkan nilai yang cukup baik. Namun, pemahaman terhadap siswa dan kerapian berpakaian masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan profesional.
6. Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*: Dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, nilai rata-rata menunjukkan bahwa konsekuensi terhadap waktu dan keterbatasan pelaksanaan tes telah dikelola dengan baik.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilakukan dengan baik dalam banyak aspek. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, kemampuan mengondisikan kelas, dan pemahaman terhadap siswa. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dan pemahaman materi oleh siswa dapat meningkat secara signifikan.

Kemudian selanjutnya penulis mencoba melakukan *pretest* terkait dengan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya terhadap komunikasi sebelum menggunakan model PBL di kelas MIPA 6.

Data penilaian tersebut memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang berbagai aspek dalam pembelajaran. Berikut adalah analisis ilmiah dari data yang disajikan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 3.20. Meskipun masih di atas rata-rata, terdapat ruang untuk perbaikan dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya.

1. Bahasa

Aspek ejaan dan ketepatan bahasa memiliki nilai yang cukup baik, namun perlu diperhatikan untuk menjaga konsistensi dan presisi dalam penggunaan bahasa.

1. Kemampuan

Kesesuaian kompetensi inti dan dasar dengan materi pelajaran serta indikator mendapat nilai tinggi, menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum telah dilakukan dengan baik.Namun, kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran dan penilaian belajar perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

1. Media dan Bahan Pengajaran

Penggunaan media/alat peraga dan buku sumber memiliki nilai yang perlu ditingkatkan, mengingat nilai rata-rata di bawah standar yang diharapkan.

Penguasaan materi oleh guru dan pemberian contoh media pembelajaran mendapat nilai yang baik, menunjukkan kecakapan dalam penyampaian materi.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kemampuan mengondisikan kelas, apersepsi, dan kemampuan bahasa perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman siswa.

Penggunaan media atau alat pembelajaran serta pengelolaan kelas memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Penampilan dan Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*

Kemampuan berhubungan dengan siswa dan pemahaman terhadap siswa mendapat penilaian yang cukup baik.Namun, stabilitas emosi dan kerapian berpakaian perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan profesional. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dinilai cukup baik, namun perlu diperhatikan konsekuensi terhadap waktu dan keterbatasan pelaksanaan tes.

Kesimpulannya, hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran, seperti perencanaan yang lebih efektif, penggunaan media pembelajaran yang lebih baik, peningkatan kemampuan pengondisian kelas, dan peningkatan dalam interaksi dengan siswa. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dan pemahaman materi oleh siswa dapat meningkat secara keseluruhan.

***Posttest* Penilaian Sikap Kelas dan Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas pada Puisi Dengan Model PBL Dan Dampaknya Pada Kemampuan Komunikasi Di Kelas Xi SMA Pasundan 1 Bandung**

Setelah penulis melakukan Analisa *pretest* terhadap siswa Kelas XI MIPA 5 dan 6 SMA Pasundan 1 Bandung maka Langkah selanjutnya adalah penulis mencoba mengkaji dengan melakukan *Posttest* setelah penulis menggunakan model PBL dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran maka diperoleh hasil seperti pada data table 4.5 dibawah ini:

**Tabel 1**

***Posttest* Penilaian Sikap Kelas XI MIPA 5**

| **No.** | **Nama Siswa** | **Aspek yang Dinilai** | | | **Nilai** | **Ket.** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tanggung Jawab** | **Kerja Sama** | **Sopan Santun** |
| 1. | Al Alif Nur Fauzan | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 2. | Alya Hasna Fatimah | 3 | 4 | 3 | 32 |  |
| 3. | Dea Amelia Putri | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 4. | Erik Muhammad Al Ridwan | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 5. | Erza Laura Belinda Putri | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 6. | Fabio Rifqi Harry Putra | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 7. | Fibril Talitha Kalyca N | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 8. | Fuja Trista Nur Syifa | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 9. | Indhira Nurkhalifa Putri S | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 10. | Intan Salwa Nurraina | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 11. | Ismi' Abdillah Wahdah | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 12. | Kanira Sekar Anggana | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 13. | Keisya Malika Maulana | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 14. | Keyla Noveriza Suryaman | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 15. | Khairanaya Jasmine | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 16. | Kharina Tiara Budiman | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 17. | Lestari Kinasih | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 18. | M. Dafa Alfian HIdayat | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 19. | Maheswara Danendra H | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 20. | Mela Amelia | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 21. | Moch. Ridwan Nur'ain | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 22. | Moreno Febrian Mustika | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 23. | Muhammad Farras Justisio | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 24. | Radit Praditiawan | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 25. | Rasyad Alifah Noor | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 26. | Reghina Natasya Surya | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 27. | Reyvan Bagus Arya P | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 28. | Rival Devio Riza | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 29. | Salfa Deli Octora | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 30. | Sherin Eka Putri | 4 | 3 | 3 | 32 |  |
| 31. | Tiara Apriliani | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 32. | Zahra Nur Azizah Kusumo | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
|  | Rata- Rata | 3 | 2 | 3 | 1178 |  |

Sumber : Observasi,2024

Analisis data penilaian tanggung jawab menunjukkan variasi nilai antara 3 dan 4, dengan mayoritas nilai mendekati atau mencapai nilai maksimal. Pola penilaian ini menggambarkan persepsi yang positif terhadap tingkat tanggung jawab yang ditunjukkan oleh responden. Terdapat konsistensi dalam penilaian, dengan sebagian besar responden memberikan penilaian tinggi terhadap aspek tanggung jawab. Penting untuk mengonfirmasi bahwa penilaian ini mencerminkan tanggung jawab yang sebenarnya dan tidak hanya berdasarkan persepsi yang diinginkan. Dengan demikian, hasil penilaian ini memberikan indikasi positif tentang tingkat tanggung jawab yang dipersepsikan oleh responden, namun penilaian yang lebih holistik dan kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tanggung jawab yang dievaluasi.

Analisis dari data penilaian kerja sama menunjukkan variasi nilai antara 3 dan 4, dengan mayoritas nilai mendekati nilai maksimal. Pola penilaian ini mengindikasikan persepsi positif terhadap tingkat kerja sama yang ditunjukkan oleh responden. Terdapat konsistensi dalam penilaian, dengan sebagian besar responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap aspek kerja sama. Namun, perlu diperhatikan bahwa interpretasi nilai ini harus dipertimbangkan dengan konteks dan kriteria penilaian yang digunakan. Penting untuk memastikan bahwa penilaian ini mencerminkan kerja sama yang sebenarnya dan bukan hanya berdasarkan persepsi yang diinginkan atau harapan. Dengan demikian, hasil penilaian ini memberikan gambaran positif tentang tingkat kerja sama yang dipersepsikan oleh responden, namun penilaian yang lebih holistik dan kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kerja sama yang dievaluasi.

Data penilaian untuk aspek sopan santun menunjukkan variasi nilai antara 3 dan 4, dengan mayoritas nilai mendekati nilai maksimal. Pola penilaian ini menggambarkan persepsi yang positif dari responden terhadap tingkat sopan santun yang ditunjukkan dalam situasi atau konteks tertentu. Mayoritas responden memberikan penilaian yang tinggi, menunjukkan bahwa mereka menganggap sopan santun sebagai atribut yang penting dan mungkin telah diamati atau diharapkan dalam situasi tertentu.

Namun, perlu dicatat bahwa nilai ini perlu dipahami dalam konteks spesifik situasi atau perilaku yang dinilai. Sopan santun dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara tergantung pada budaya, norma sosial, dan konteks situasional. Oleh karena itu, interpretasi nilai sopan santun yang tinggi ini harus disertai dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan kriteria penilaian yang digunakan. Dari segi analisis, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian menunjukkan adanya persepsi positif dari responden terhadap tingkat sopan santun dalam situasi yang dinilai. Namun, evaluasi yang lebih holistik dan mendalam, termasuk pemahaman tentang konteks dan kriteria penilaian yang lebih spesifik, diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang aspek sopan santun yang dievaluasi. Langkah selanjutnya penulis mencoba melakukan *Posttest* dikelas XI MIPA 6 seperti pada data table 4.6 dibawah ini:

**Tabel 2**

***Posttest* Penilaian Sikap Kelas XI MIPA 6**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Siswa** | **Aspek yang Dinilai** | | | **Nilai** | **Ket.** |
| **Tanggung Jawab** | **Kerja Sama** | **Sopan Santun** |
| 1. | Agnesia Fiand Az-Zahra | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 2. | Asya Tsamratu Fuada | 3 | 4 | 3 | 32 |  |
| 3. | Ayudyah Putri Kirana | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 4. | Azka Satria Ambardi | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 5. | Azzahra Khoirunnisa | **3** | 4 | 4 | 40 |  |
| 6. | Cantika Ratna Annisa | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 7. | Decky Tri Hibatuloh | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 8. | Dhiepa Nabil Pasha | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 9. | Dias Prambudi | 3 | 3 | 3 | 31 |  |
| 10. | Dwi Maudhunah Nurjito | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 11. | Fauzan Firmansyah | **3** | 4 | 4 | 40 |  |
| 12. | Friella Sabrina Khaira | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 13. | Gebri Elista Ramadhani | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 14. | Hanisah Mardiana | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 15. | Muhammad Bintang Rizq | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 16. | Muhammad Dafa Devara | **3** | 4 | 4 | 40 |  |
| 17. | Muhammad Jamie Jehan | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 18. | Naisya Putri Fadila | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 19. | Nisrina Mulia Mernisi | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 20. | Nisrina Syifa Shalehah | 3 | 3 | 3 | 31 |  |
| 21. | Orvala Dwi Argyanti | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 22. | Paqih Abdurihman Sidiq | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 23. | Qinthara Althaf Agadri | 3 | 3 | 3 | 31 |  |
| 24. | Reda Kassem | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
| 25. | Rozan Mughits | **3** | 4 | 4 | 40 |  |
| 26. | Syahla Azzahra | 4 | 3 | 4 | 40 |  |
| 27. | Urbino Aranta Gunawan | 3 | 4 | 4 | 40 |  |
| 28. | Melgen | 4 | 4 | 3 | 33 |  |
|  | Rata-Rata | 3 | 3 | 3 | 1020 |  |

Sumber : Observasi,2024

Analisa terkait dengan tanggung jawab siswa pasca menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL) dari data penilaian menunjukkan adanya variasi dalam respons siswa terhadap tanggung jawab. Mayoritas nilai berada pada rentang 3 dan 4, yang dapat diinterpretasikan sebagai tingkat tanggung jawab yang cukup baik. Nilai 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sangat baik atau mencapai standar yang diharapkan dalam mengikuti metode PBL. Mereka mungkin aktif, terlibat, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan pembelajaran yang dihadapi dalam konteks PBL. Di sisi lain, nilai 3 mungkin menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki ruang untuk peningkatan dalam tanggung jawab mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi pendekatan pembelajaran PBL, pemahaman mereka terhadap tanggung jawab yang diberikan, atau perbedaan dalam gaya belajar dan kerja sama.

Analisa dari data penilaian terkait dengan Kerja Sama menunjukkan adanya variasi dalam respons siswa terhadap aspek ini setelah menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL). Mayoritas nilai berada pada rentang 3 dan 4, yang mencerminkan tingkat kerja sama yang relatif baik di antara siswa. Nilai 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat kerja sama yang baik dalam konteks pembelajaran PBL. Mereka aktif berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah atau proyek yang diberikan.

Di sisi lain, nilai 3 mungkin menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki ruang untuk peningkatan dalam kerja sama mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dinamika kelompok yang berbeda, perbedaan dalam kemampuan komunikasi dan interpersonal, atau tantangan dalam bekerja bersama dalam konteks PBL.

Analisis dari data penilaian terkait dengan Sopan Santun menunjukkan variasi dalam respons siswa terhadap aspek ini setelah menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL). Mayoritas nilai berada pada rentang 3 dan 4, yang menunjukkan tingkat sopan santun yang relatif baik namun masih memiliki ruang untuk peningkatan.

Nilai 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat sopan santun yang baik dalam konteks pembelajaran PBL. Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang sopan, menghormati pendapat orang lain, dan bertindak dengan etika yang baik dalam interaksi dengan sesama siswa dan instruktur. Di sisi lain, nilai 3 menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki ruang untuk peningkatan dalam sopan santun mereka. Hal ini dapat mencakup aspek seperti komunikasi yang lebih bijaksana, pengelolaan konflik yang lebih efektif, atau peningkatan kesadaran terhadap pentingnya sikap sopan santun dalam konteks pembelajaran kelompok.

Berdasarkan analisa terhadap tanggung jawab siswa pasca menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL), mayoritas siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang baik dengan nilai mayoritas berada pada rentang 3 dan 4. Nilai 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sangat baik dalam mengikuti metode PBL, sementara nilai 3 mengindikasikan ruang untuk peningkatan bagi beberapa siswa. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi respons siswa terhadap tanggung jawab meliputi kesiapan siswa dalam menghadapi pendekatan pembelajaran PBL, pemahaman mereka terhadap tanggung jawab yang diberikan, dan perbedaan dalam gaya belajar dan kerja sama.

Sementara itu, analisis terhadap kerja sama siswa menunjukkan tingkat yang relatif baik, dengan mayoritas nilai berada pada rentang 3 dan 4. Nilai 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat kerja sama yang baik dalam pembelajaran PBL, sementara nilai 3 menunjukkan ruang untuk peningkatan dalam kerja sama bagi beberapa siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi respons siswa terhadap kerja sama antara lain dinamika kelompok, kemampuan komunikasi, dan tantangan dalam bekerja bersama dalam konteks PBL. Sopan santun siswa menunjukkan tingkat yang relatif baik, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Mayoritas nilai berada pada rentang 3 dan 4, dengan nilai 4 menunjukkan perilaku sopan santun yang baik, sementara nilai 3 menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu seperti komunikasi yang lebih bijaksana dan pengelolaan konflik yang lebih efektif. Evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi respons siswa terhadap sopan santun dalam pembelajaran PBL, sehingga langkah-langkah perbaikan yang tepat dapat diimplementasikan untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa secara keseluruhan.

Kemudian selanjutnya penulis mencoba melakukan *Posttest* terkait dengan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya terhadap komunikasi dengan menggunakan model PBL dikelas MIPA 5 berikut hasil darin observasi yang dilakukan pada data tabel 4.7 dibawah ini :

**Tabel 3**

***Posttest* Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas Pada Puisi Menggunakan Model PBL Dan Dampaknya Pada Kemampuan Komunikasi Di Kelas XI MIPA 5 SMA Pasundan 1 Bandung**

| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | | **Nilai** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Perencanaan Pembelajaran Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | | 3.52 |
| **Bahasa** | | | |
| 1 | Ejaan | | 3.60 |
| 2 | Ketepatan Bahasa | | 3.46 |
| **Kemampuan** | | | |
| 1 | Kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar | | 3.45 |
| 2 | Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi pelajaran | | 3.50 |
| 3 | Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator | | 3.40 |
| 4 | Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran | | 3.40 |
| 5 | Kesesuaian penilaian belajar | | 3.45 |
| 6 | Media/alat peraga yang digunakan | | 3.60 |
| 7 | Buku sumber yang digunakan | | 3.65 |
| **Kegiatan Belajar Mengajar** | | | |
| 1 | Kemampuan mengondisikan kelas | | 3.35 |
| 2 | Kemampuan apersepsi | | 3.45 |
| 3 | Kemampuan bahasa | | 3.35 |
| 4 | Kejelasan suara | | 3.50 |
| 5 | Kemampuan menerangkan | | 3.35 |
| 6 | Kemampuan memberikan contoh | | 3.20 |
| 7 | Dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi | | 3.30 |
| 8 | Penggunaan media atau alat pembelajaran | | 3.35 |
| 9 | Pengelolaan kelas | | 3.45 |
| **Bahan Pengajaran** | | | |
| 1 | Penguasaan materi | | 3.55 |
| 2 | Pemberian contoh media pembelajaran | | 3.60 |
| 3 | Ketepatan waktu | | 3.55 |
| 4 | Kemampuan menutup pelajaran | | 3.45 |
| **Penampilan** | | | |
| 1 | Kemampuan berhubungan dengan siswa | 3.35 | |
| 2 | Stabilitas emosi | 3.40 | |
| 3 | Pemahaman terhadap siswa | 3.35 | |
| 4 | Kerapian berpakaian | 3.75 | |
| **Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*** | | | |
| 1 | Konsekuensi terhadap waktu | 3.45 | |
| 2 | Keterbatasan pelaksanaan tes | 3.55 | |
| **Jumlah** | | 100.03 | |
| **Rata-rata** | | 3.46 | |

Sumber : Observasi,2024

Data penilaian yang diberikan memberikan gambaran positif terhadap kualitas pembelajaran yang diterapkan. Rata-rata nilai yang berada di atas 3.0 menunjukkan bahwa berbagai aspek pembelajaran telah mencapai standar yang baik dalam konteks proses belajar mengajar.

1. Perencanaan pembelajaran, seperti perancangan silabus dan rencana pelaksanaan, memperoleh nilai rata-rata sekitar 3.52, mengindikasikan bahwa tahapan awal dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap struktur dan tujuan pembelajaran.
2. Selain itu, aspek bahasa, termasuk ejaan dan ketepatan bahasa, juga mendapatkan penilaian positif dengan nilai sekitar 3.60 dan 3.46. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dan jelas dalam konteks pembelajaran telah diperhatikan dengan baik.
3. Dari segi kemampuan, nilai kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan materi pelajaran dan indikator mencapai rentang 3.45 hingga 3.50. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan siswa telah dilakukan dengan cermat. Alokasi waktu untuk pembelajaran dan penilaian belajar juga mendapat perhatian yang baik, dengan nilai sekitar 3.40 hingga 3.45, menunjukkan kesadaran terhadap efisiensi waktu dan keadilan dalam penilaian.
4. Penggunaan media/alat peraga dan buku sumber yang digunakan juga dinilai tinggi, dengan nilai rata-rata sekitar 3.60 dan 3.65. Hal ini mengindikasikan bahwa pendukung pembelajaran, baik dari segi teknologi maupun materi bacaan, telah mendukung efektivitas pembelajaran.
5. Kegiatan belajar mengajar, yang mencakup kemampuan mengondisikan kelas, pengelolaan kelas, dan penampilan guru, juga mendapat penilaian yang baik dengan nilai sekitar 3.35 hingga 3.55. Penguasaan materi oleh guru dan pemberian contoh media pembelajaran juga memperoleh penilaian positif dengan nilai sekitar 3.55 hingga 3.60, menunjukkan kualitas pengajaran yang baik.
6. Penampilan guru, yang meliputi kemampuan berhubungan dengan siswa, stabilitas emosi, pemahaman terhadap siswa, dan kerapian berpakaian, mencatatkan nilai cukup tinggi, khususnya pada aspek kerapian berpakaian yang mendapat nilai rata-rata 3.75. Ini mencerminkan profesionalisme guru dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.
7. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* juga mendapat penilaian positif, dengan nilai sekitar 3.45 hingga 3.55. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Konsekuensi terhadap waktu dan keterbatasan pelaksanaan tes juga mendapat perhatian yang baik, menunjukkan keseriusan dalam mengevaluasi pemahaman siswa dengan objektif dan efisien.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa secara keseluruhan, data penilaian menunjukkan gambaran positif terhadap kualitas pembelajaran yang diterapkan. Rata-rata nilai yang berada di atas 3.0 menunjukkan bahwa berbagai aspek pembelajaran telah mencapai standar yang baik dalam konteks proses belajar mengajar. Penilaian yang positif diperoleh pada berbagai dimensi, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Secara spesifik, perencanaan pembelajaran seperti perancangan silabus dan rencana pelaksanaan telah dilakukan dengan baik, mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap struktur dan tujuan pembelajaran. Aspek bahasa, kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan materi pelajaran, penggunaan media/alat peraga, dan penampilan guru juga mendapat penilaian positif, menunjukkan perhatian yang baik terhadap aspek-aspek kunci dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa area yang mungkin perlu diperhatikan lebih lanjut untuk peningkatan. Misalnya, meskipun penilaian secara umum positif pada kemampuan mengondisikan kelas dan pengelolaan kelas, masih ada ruang untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pemberian contoh media pembelajaran dan dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi. Selain itu, aspek penampilan guru seperti stabilitas emosi dan pemahaman terhadap siswa juga mendapat penilaian baik namun dapat terus ditingkatkan untuk mencapai standar yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, data penilaian ini memberikan pandangan yang komprehensif terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di masa mendatang.

Kemudian selanjutnya penulis mencoba melakukan *Posttest* terkait dengan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya terhadap komunikasi dengan menggunakan model PBL dikelas MIPA 5 berikut hasil darin observasi yang dilakukan pada data tabel 4.8 dibawah ini.

**Tabel 4**

***Posttest* Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas Pada Puisi Menggunakan Model PBL Dan Dampaknya Pada Kemampuan Komunikasi Di Kelas XI MIPA 6 SMA Pasundan 1 Bandung**

| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | | **Nilai** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Perencanaan Pembelajaran Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | | 3.77 |
| **Bahasa** | | | |
| 1 | Ejaan | | 3.65 |
| 2 | Ketepatan Bahasa | | 3.50 |
| **Kemampuan** | | | |
| 1 | Kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar | | 3.65 |
| 2 | Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi pelajaran | | 3.55 |
| 3 | Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator | | 3.50 |
| 4 | Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran | | 3.50 |
| 5 | Kesesuaian penilaian belajar | | 3.35 |
| 6 | Media/alat peraga yang digunakan | | 3.65 |
| 7 | Buku sumber yang digunakan | | 3.60 |
| **Kegiatan Belajar Mengajar** | | | |
| 1 | Kemampuan mengondisikan kelas | | 3.40 |
| 2 | Kemampuan apersepsi | | 3.42 |
| 3 | Kemampuan bahasa | | 3.40 |
| 4 | Kejelasan suara | | 3.55 |
| 5 | Kemampuan menerangkan | | 3.40 |
| 6 | Kemampuan memberikan contoh | | 3.35 |
| 7 | Dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi | | 3.20 |
| 8 | Penggunaan media atau alat pembelajaran | | 3.40 |
| 9 | Pengelolaan kelas | | 3.35 |
| **Bahan Pengajaran** | | | |
| 1 | Penguasaan materi | | 3.60 |
| 2 | Pemberian contoh media pembelajaran | | 3.65 |
| 3 | Ketepatan waktu | | 3.50 |
| 4 | Kemampuan menutup pelajaran | | 3.55 |
| **Penampilan** | | | |
| 1 | Kemampuan berhubungan dengan siswa | 3.30 | |
| 2 | Stabilitas emosi | 3.50 | |
| 3 | Pemahaman terhadap siswa | 3.40 | |
| 4 | Kerapian berpakaian | 3.55 | |
| **Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*** | | | |
| 1 | Konsekuensi terhadap waktu | 3.55 | |
| 2 | Keterbatasan pelaksanaan tes | 3.60 | |
| **Jumlah** | | 101.39 | |
| **Rata-rata** | | 3.46 | |

Sumber : Observasi,2024

Data penilaian ini memberikan gambaran yang sangat positif tentang berbagai aspek dalam pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan tes. Rata-rata nilai yang signifikan, terutama yang berada di atas 3.0, mengindikasikan bahwa berbagai aspek tersebut secara keseluruhan telah mencapai standar yang baik dalam proses pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran, termasuk perancangan silabus dan rencana pelaksanaan, memperoleh nilai yang sangat memuaskan, yaitu 3.77. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan awal dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, dengan pemahaman yang kuat terhadap struktur dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Aspek bahasa, yang meliputi ejaan dan ketepatan bahasa, juga mendapat penilaian positif dengan nilai masing-masing sekitar 3.65 dan 3.50. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dan jelas dalam konteks pembelajaran telah menjadi perhatian utama.
3. Dari segi kemampuan, seperti kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan materi pelajaran dan indikator, mendapat nilai sekitar 3.50 hingga 3.65. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan siswa telah dilakukan dengan cermat, sementara alokasi waktu untuk pembelajaran dan penilaian belajar juga mendapat perhatian yang baik.
4. Penggunaan media/alat peraga dan buku sumber yang digunakan juga dinilai tinggi, dengan nilai rata-rata sekitar 3.60 dan 3.65. Hal ini menunjukkan bahwa pendukung pembelajaran, baik dari segi teknologi maupun materi bacaan, telah mendukung efektivitas pembelajaran dengan baik.
5. Kegiatan belajar mengajar mencatatkan nilai sekitar 3.20 hingga 3.55, menunjukkan bahwa proses mengajar, mulai dari mengondisikan kelas hingga pengelolaan kelas dan penampilan, mendapat penilaian yang baik dari siswa. Guru juga dinilai memiliki penguasaan materi yang baik dan memberikan contoh media pembelajaran dengan efektif.
6. Penampilan guru, yang mencakup kemampuan berhubungan dengan siswa, stabilnya emosi, pemahaman terhadap siswa, dan kerapian berpakaian, mencatatkan nilai cukup tinggi, khususnya pada aspek kerapian berpakaian yang mendapat nilai rata-rata 3.55. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa sangat terlihat.
7. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* juga mendapat penilaian positif, dengan nilai sekitar 3.55 hingga 3.60, menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Hal ini mencerminkan keseriusan dalam mengevaluasi pemahaman siswa dengan objektif dan efisien, termasuk dalam hal konsekuensi terhadap waktu dan keterbatasan pelaksanaan tes.

Dari tulisan tersebut, dapat dilihat bahwa hasil penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) secara umum memberikan gambaran yang sangat positif terhadap berbagai aspek dalam pembelajaran. Berikut adalah analisis hasil penggunaan metode PBL berdasarkan tulisan tersebut:

1. Perencanaan Pembelajaran (3.77): Nilai yang sangat memuaskan dalam tahap perencanaan menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan landasan yang kuat dalam merancang struktur dan tujuan pembelajaran secara efektif.
2. Aspek Bahasa (Ejaan 3.65, Ketepatan Bahasa 3.50): Penggunaan bahasa yang tepat dan jelas dalam konteks pembelajaran merupakan fokus utama, yang berarti PBL mendorong komunikasi yang baik antara siswa dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam.
3. Kemampuan (Kesesuaian Kompetensi 3.50-3.65, Alokasi Waktu 3.50, Penilaian Belajar 3.35): PBL memberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa secara cermat, sambil memperhatikan alokasi waktu yang efisien dan evaluasi belajar yang baik.
4. Penggunaan Media dan Sumber Belajar (3.60-3.65): PBL dapat mendukung penggunaan media dan sumber belajar yang efektif, yang merupakan aspek penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang beragam dan interaktif.
5. Kegiatan Belajar Mengajar (3.20-3.55): Proses mengajar dalam konteks PBL mendapat penilaian baik dari siswa, yang menunjukkan bahwa metode ini mampu mengondisikan kelas, memfasilitasi pengelolaan kelas yang efektif, dan memberikan contoh media pembelajaran dengan baik.
6. Penampilan Guru (3.30-3.55): Guru yang menggunakan metode PBL cenderung memiliki penampilan yang baik dalam hal kemampuan berhubungan dengan siswa, stabilnya emosi, pemahaman terhadap siswa, dan kerapian berpakaian. Hal ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.
7. Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest* (3.55-3.60): Evaluasi terhadap pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan dengan baik dalam konteks PBL, yang mencerminkan keseriusan dalam mengevaluasi pemahaman siswa secara objektif dan efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PBL dalam konteks tersebut memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan fokus pada interaksi siswa, penguasaan materi, dan pemahaman yang mendalam.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Kemampuan Menganalisis Majas Berorientasi Puisi serta Dampaknya terhadap Kemampuan Komunikasi di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung**

Data *pretest* ini memberikan gambaran yang cukup rinci tentang berbagai aspek yang dinilai dalam pengamatan terhadap peningkatan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya pada kemampuan komunikasi di Kelas XI MIPA 5 SMA Pasundan 1 Bandung. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 3.15, yang dapat diinterpretasikan sebagai hasil yang cukup baik namun masih memiliki ruang untuk peningkatan lebih lanjut.

Dari segi perencanaan pembelajaran, nilai yang diperoleh cenderung rendah dengan rata-rata 3.30. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memperhatikan lebih detail aspek-aspek perencanaan pembelajaran, seperti kesesuaian kompetensi inti dan dasar dengan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penilaian belajar agar mencapai standar yang lebih tinggi. Aspek bahasa, khususnya ejaan dan ketepatan bahasa, mendapatkan nilai sekitar 3.42 dan 3.32 secara berturut-turut. Meskipun sudah cukup baik, masih diperlukan perhatian ekstra untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa agar lebih akurat dan tepat dalam penggunaannya. Dari segi kemampuan, terlihat variasi nilai yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan dalam berbagai aspek. Misalnya, penguasaan materi memperoleh nilai 3.45 yang cukup tinggi, tetapi kemampuan apersepsi dan memberikan contoh masih perlu ditingkatkan dengan nilai di bawah 3.0. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penguasaan materi antara siswa. Ketika melihat dari segi pengelolaan kelas, nilai yang diperoleh sekitar 3.30 menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengatur kelas sudah cukup baik. Namun, aspek lain seperti dorongan ke arah aktivitas siswa dan penggunaan media pembelajaran perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan interaksi dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat aspek-aspek yang sudah cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa area yang mendapat nilai rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terfokus untuk meningkatkan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan kemampuan komunikasi siswa secara holistik.

Data *Pretest* Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas pada Puisi dan Dampaknya pada Kemampuan Komunikasi di Kelas XI MIPA 6 SMA Pasundan 1 Bandung:

Perencanaan Pembelajaran (Rata-rata: 3.20): Secara umum, aspek perencanaan pembelajaran mendapat nilai yang cukup baik. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran dan penilaian belajar. Perhatian lebih terhadap hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Bahasa (Rata-rata: 3.23): Aspek bahasa, yang mencakup ejaan dan ketepatan bahasa, mendapat penilaian cukup baik. Namun, masih ada potensi untuk meningkatkan keakuratan dan kejelasan bahasa dalam konteks pembelajaran. Kemampuan (Rata-rata: 3.21): Kesesuaian kompetensi inti dan dasar dengan materi pelajaran menunjukkan hasil yang memuaskan, tetapi perlu perhatian lebih pada kesesuaian dengan indikator dan alokasi waktu agar pembelajaran lebih terfokus dan terarah. Kegiatan Belajar Mengajar (Rata-rata: 2.95): Aspek kegiatan belajar mengajar, seperti kemampuan mengondisikan kelas dan penggunaan media pembelajaran, perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman siswa. Bahan Pengajaran (Rata-rata: 3.18): Penguasaan materi dan penggunaan media pembelajaran cukup baik, namun perlu lebih fokus pada ketepatan waktu dalam penyampaian materi dan pembelajaran. Penampilan (Rata-rata: 3.20): Aspek penampilan, termasuk kemampuan berhubungan dengan siswa dan pemahaman terhadap siswa, sudah cukup baik. Namun, stabilitas emosi dan kemampuan memberikan contoh perlu lebih ditingkatkan. Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest* (Rata-rata: 3.13): Evaluasi terhadap pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran cukup baik, tetapi perlu diperhatikan keterbatasan pelaksanaan tes untuk memastikan evaluasi yang lebih objektif dan efisien.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa hasil *Pretest* menunjukkan kemampuan yang cukup baik namun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam aspek kegiatan belajar mengajar, pengelolaan waktu, dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan pada aspek-aspek ini dapat memberikan dampak positif pada kemampuan menganalisis majas pada puisi dan kemampuan komunikasi siswa di kelas.

Hasil pre-test yang dilakukan di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung mengungkapkan bahwa kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi belum mencapai tingkat maksimal. Temuan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam konteks sastra. Salah satu hal yang ditemukan dari pre-test adalah adanya keterbatasan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis majas yang digunakan dalam puisi. Majas seperti metafora, simile, personifikasi, dan lainnya belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh sebagian besar siswa, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menganalisis makna puisi secara mendalam.

Dampak pertama dari belum maksimalnya kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi adalah terbatasnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan makna puisi secara luas dan mendalam. Kurangnya pemahaman terhadap majas membuat siswa kesulitan untuk menggali dan menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks dari karya sastra. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, terutama dalam mengekspresikan gagasan dan interpretasi sastra secara jelas dan persuasif. Selain itu, keterbatasan dalam menganalisis majas juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitas bahasa. Sastra, khususnya puisi, seringkali menggunakan bahasa metaforis dan majas-majas yang memerlukan interpretasi kreatif. Ketidakmampuan dalam menganalisis dan mengapresiasi majas secara mendalam dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan kreativitas bahasa dan imajinasi dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Dampak lainnya adalah adanya potensi penurunan minat siswa terhadap pembelajaran sastra secara keseluruhan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi makna-makna yang terkandung dalam puisi, minat mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sastra dapat menurun. Hal ini dapat berdampak pada motivasi belajar siswa dan kemungkinan pengembangan minat terhadap sastra sebagai bidang studi yang menarik dan berharga. Perlu dicatat bahwa hasil pre-test ini memberikan gambaran awal yang penting untuk dijadikan dasar dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan mengidentifikasi area-area yang masih perlu ditingkatkan, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih fokus dan terarah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan komunikasi mereka dalam konteks sastra.

**Gambaran Langkah Meningkatkan Menganalisis Majas Berorientasi Puisi Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Komunikasi Di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung**

Dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung, metode Problem-Based Learning (PBL) dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, tujuan pembelajaran yang jelas harus diidentifikasi, memfokuskan pada pemahaman dan penggunaan majas dalam puisi untuk memperkaya komunikasi. Kedua, konsep majas dalam puisi diperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Ketiga, siswa diberikan permasalahan terkait analisis majas dalam puisi yang memerlukan pemecahan melalui pemahaman yang mendalam. Keempat, melalui diskusi dan penyelidikan awal, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan dan efek majas dalam puisi. Kelima, dengan berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, siswa dapat mengembangkan hipotesis dan strategi analisis yang inovatif. Keenam, proses penyelidikan dan pengumpulan data dilakukan untuk mendukung analisis dan pemahaman mereka. Ketujuh, melalui presentasi dan diskusi, siswa dapat mengonfirmasi dan memperluas pemahaman mereka tentang majas dan komunikasi dalam puisi. Terakhir, evaluasi yang cermat dilakukan untuk mengukur kemajuan siswa dalam menganalisis majas dan dampaknya pada kemampuan komunikasi mereka. Dengan demikian, PBL memberikan kerangka kerja yang holistik dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan analisis dan komunikasi siswa di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

Ada beberapa alasan kuat mengapa metode Problem-Based Learning (PBL) dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung:

1. **Keterlibatan Aktif Siswa:** PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan mempresentasikan permasalahan nyata yang membutuhkan pemecahan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang majas dalam puisi karena relevansinya dengan situasi sehari-hari.
2. **Pengembangan Pemikiran Kritis:** Melalui PBL, siswa diajak untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis dalam menganalisis majas dalam puisi. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan mengevaluasi solusi secara mendalam.
3. **Kolaborasi dan Komunikasi:** PBL mendorong kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan masalah, yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Diskusi kelompok dan presentasi hasil penelitian memungkinkan siswa untuk berbagi ide, bertukar pandangan, dan memperluas pemahaman mereka bersama-sama.
4. **Relevansi Kontekstual:** Dengan menyajikan masalah yang relevan dan kontekstual, PBL membantu siswa memahami hubungan antara analisis majas dalam puisi dengan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
5. **Pengalaman Belajar Mendalam:** Melalui PBL, siswa dapat mengalami proses belajar yang mendalam dan bermakna karena mereka aktif terlibat dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang majas dan dampaknya pada komunikasi.

Dengan demikian, menggunakan metode PBL dalam meningkatkan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung memiliki beberapa kelebihan yang signifikan:

1. **Pengalaman Pembelajaran Aktif:** PBL menghadirkan pengalaman pembelajaran yang aktif dan mendalam bagi siswa. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis situasi yang relevan dengan kehidupan mereka.
2. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:** Melalui PBL, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis majas berorientasi puisi. Mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi bukti-bukti, dan merumuskan argumen yang didukung oleh data.
3. **Kolaborasi dan Komunikasi:** PBL mendorong kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan masalah. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.
4. **Pembelajaran Kontekstual:** Dengan menyajikan masalah-masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, PBL membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang majas dalam puisi dan dampaknya pada komunikasi.
5. **Motivasi Belajar yang Tinggi:** Metode PBL seringkali meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan memiliki tujuan yang jelas. Mereka merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran dan merasa termotivasi untuk mencari pemecahan masalah.
6. **Pengembangan Kreativitas:** Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menemukan solusi untuk masalah-masalah yang kompleks. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang majas dan memperluas keterampilan berpikir mereka.

Dengan menggabungkan semua kelebihan ini, penggunaan metode PBL dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung secara holistik dan mendalam. Metode Problem-Based Learning (PBL) memiliki kepentingan yang sangat besar dalam konteks pendidikan modern. PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman yang aktif dan mendalam, dengan fokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Hal ini penting karena mempersiapkan siswa untuk menjadi pemecah masalah yang kreatif dan terampil, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah dan kompleks. Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif, yang merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan. Dengan menekankan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptasi, inovasi, dan pemecahan masalah yang esensial untuk kesuksesan di era globalisasi ini. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan seperti SMA Pasundan 1 Bandung untuk mengadopsi metode PBL dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan tuntutan masa depan.

**Efektiftitas Model PBL** **meningkatkan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung?**

Untuk melihat efektifitas Model PBL dalam meningkatkan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI MIPA 5 dan 6 SMA Pasundan 1 Bandung maka dilakukan Uji Beda, Korelasi dan Uji Hipotesis. Berikut hasil pengolahan data berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan

**Tabel 5**

**Hasil Uji Beda Sikap Kelas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
|  | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | *Pretest* - *Posttest* | -7.56250 | 5.29721 | .93642 | -9.47235 | -5.65265 | -8.076 | 31 | .000 |

Analisis dari data ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara skor *Pretest* dan *Posttest*, yang menandakan efektivitas dari model pembelajaran atau intervensi yang diberikan. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pada *Posttest* secara statistik lebih rendah daripada skor pada *Pretest*, mengindikasikan bahwa intervensi atau perlakuan yang dilakukan telah memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel yang diukur. Hal ini menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam hasil tes, yang didukung oleh nilai signifikansi yang sangat rendah (0.000). Fakta bahwa perbedaan ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan menegaskan bahwa intervensi tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan variabel yang diamati. Hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat menjadi landasan untuk mengadopsi atau mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran yang efektif dalam konteks yang relevan. Dalam konteks ini, penting untuk terus mengukur efektivitas model pembelajaran dan melakukan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Berikutnya dilakukan Analisa terkait dengan Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menganalisi Majas Pada Puisi Menggunakan Model PBL Dan Dampaknya Pada Kemampuan Komunikasi Di Kelas XI MIPA 5 dan 6 SMA Pasundan 1 Bandung yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 6**

**Hasil Uji Beda Pre dan *Posttest* Menggunakan Model PBL Dan Dampaknya Pada Kemampuan Komunikasi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
|  | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | *Pretest* - *Posttest* | -14.38500 | .82731 | .58500 | -21.81813 | -6.95187 | -24.590 | 1 | .026 |

Berdasarkan data yang diberikan, terdapat perubahan yang signifikan antara skor *Pretest* dan *Posttest*, yang menunjukkan efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) yang diterapkan. Berikut adalah analisis hasil efektivitas model PBL dari data ini:

1. Mean (Rata-rata Perbedaan): Rata-rata perbedaan antara skor *Pretest* dan *Postest* adalah -14.38500, yang mengindikasikan bahwa skor pada Postest cenderung lebih rendah daripada skor pada *Pretest*.
2. Std. Deviation (Deviasi Standar): Deviasi standar dari perbedaan skor adalah 0.82731, menunjukkan seberapa bervariasinya perubahan skor dari rata-rata.
3. Std. Error Mean (Kesalahan Standar Rata-rata): Kesalahan standar dari rata-rata perbedaan adalah 0.58500, yang menggambarkan seberapa akurat rata-rata perbedaan ini mewakili populasi yang lebih besar.
4. 95% Confidence Interval of the Difference (Interval Kepercayaan 95% dari Perbedaan): Interval kepercayaan 95% dari perbedaan skor adalah dari -21.81813 hingga -6.95187, yang mengindikasikan rentang nilai di mana rata-rata perbedaan skor diperkirakan berada.
5. t-value: Nilai t yang dihitung adalah -24.590, yang menunjukkan seberapa besar perbedaan antara skor *Pretest* dan *Posttest* dalam satuan deviasi standar.
6. df (Degree of Freedom): Derajat kebebasan adalah 1, yang mengacu pada jumlah sampel atau pasangan yang diuji.
7. Sig. (2-tailed) (Nilai Signifikansi): Nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan adalah 0.026, yang kurang dari tingkat signifikansi yang umumnya ditetapkan (biasanya 0.05).

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara skor *Pretest* dan *Posttest* adalah signifikan secara statistik. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL yang diterapkan secara efektif menghasilkan perubahan yang signifikan dalam skor tes antara *Pretest* dan *Posttest*. Penurunan rata-rata skor *Posttest* yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi atau pembelajaran berbasis masalah yang diberikan dalam model PBL telah memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman atau kinerja siswa pada topik yang dipelajari. Nilai signifikansi yang rendah juga menegaskan bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Model Problem-Based Learning (PBL) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan dampaknya pada kemampuan komunikasi di kelas XI MIPA 5 dan 6 SMA Pasundan 1 Bandung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara skor *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelas tersebut. Rata-rata perbedaan skor *Posttest* yang lebih rendah dari skor *Pretest* menandakan bahwa intervensi PBL telah memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap analisis majas dalam puisi. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek analitis, tetapi juga berdampak pada kemampuan komunikasi siswa. Efektivitas model PBL ini juga diperkuat oleh nilai signifikansi yang rendah, menegaskan bahwa perbedaan dalam skor tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL telah memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas XI MIPA 5 dan 6 SMA Pasundan 1 Bandung secara efektif.

**Pengaruh Model PBL** **menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung**

Model Problem-Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan dalam menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Melalui penerapan model PBL, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan konteks puisi, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam memahami dan mengurai majas-majas yang digunakan dalam puisi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap karya sastra, tetapi juga memperluas wawasan mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan secara efektif melalui komunikasi verbal dan tulisan. Dengan adanya PBL, siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis makna yang tersembunyi dalam majas-majas puisi, serta mampu mengaplikasikan pemahaman ini dalam menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif kepada audiens. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL telah memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan kemampuan komunikasi siswa di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukan adanya pengaruh dan korelasi yang disajikan dalam table 4.10

**Tabel 7**

**Hasil Pengaruh Model PBL Terhadap Peningkatan Kemampuan Menganalisis Majas Berorientasi Puisi Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Komunikasi Di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Correlations** | | | | | | | | | | | | | |
|  | | | | | N | | Correlation | | Sig. | | | | |
| Pair 1 | | *Pretest* & *Posttest* | | | 64 | | .899 | | .000 | | | | |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | | | | | |
|  | | | Paired Differences | | | | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | | Std. Error Mean | | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| Lower | | Upper |
| Pair 1 | *Pretest* - *Posttest* | | -14.32453 | 39.00188 | | 4.87524 | | -24.06691 | | -4.58215 | -2.938 | 63 | .005 |

Dari data yang disajikan, korelasi yang sangat kuat antara skor *Pretest* dan *Posttest* (Correlation = 0.899, p-value = 0.000) menunjukkan besarnya pengaruh Model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

Korelasi yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan melalui model PBL memiliki pengaruh yang konsisten dan signifikan terhadap perubahan dalam kemampuan siswa dari *Pretest* ke *Posttest*. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dihubungkan dengan peningkatan kemampuan komunikasi, karena menganalisis majas dalam puisi melibatkan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, makna, dan pesan yang disampaikan, yang secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan secara efektif.

Hasil korelasi yang kuat ini mengonfirmasi bahwa Model PBL telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan menganalisis majas pada puisi dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Oleh karena itu, model PBL dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam konteks pembelajaran sastra dan komunikasi, dengan memperhatikan aspek analitis, interpretatif, dan ekspresif dalam pengembangan keterampilan siswa.

Hasil data yang disajikan menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara skor *Pretest* dan *Posttest* (Correlation = 0.899, p-value = 0.000) serta perbedaan yang signifikan antara skor *Pretest* dan *Posttest* berdasarkan uji paired samples. Korelasi yang tinggi ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara skor pada *Pretest* (sebelum intervensi) dan *Posttest* (setelah intervensi), yang menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

Pengaruh model PBL terhadap peningkatan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dapat dijelaskan sebagai berikut: PBL memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran aktif yang menekankan pemecahan masalah dan penerapan konsep-konsep dalam konteks nyata, seperti analisis puisi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap bahasa figuratif dan makna simbolis. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengaitkan informasi, dan mengembangkan keterampilan analitis yang relevan dalam menganalisis majas pada puisi. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru dalam konteks PBL juga memfasilitasi komunikasi yang efektif, memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dengan lebih jelas dan terstruktur. Dampaknya pada kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung juga dapat dijelaskan melalui efek domino dari kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi. Kemampuan memahami dan mengurai majas dalam puisi secara lebih mendalam membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretatif dan ekspresif dalam menyampaikan pesan. Hal ini tercermin dalam peningkatan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, di mana siswa mampu menyampaikan ide dan gagasan dengan lebih terperinci, persuasif, dan kreatif. Dengan demikian, hasil data tersebut memperkuat kesimpulan bahwa model PBL memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. Model PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami karya sastra secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan berdaya guna dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan kesimpulan diatas terkait dengan penelitian peningkatan kemampuan menganalisis majas berorientasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi di kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung, berikut adalah beberapa saran:

1. Saran untuk Kemampuan Menganalisis Majas Berorientasi Puisi:
   * Menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik, seperti puisi-puisi dengan penggunaan majas yang kaya, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep majas.
   * Mengadakan sesi diskusi dan analisis kelompok, di mana siswa dapat berbagi pemahaman dan interpretasi mereka tentang majas-majas dalam puisi.
   * Melakukan latihan praktik menganalisis majas secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pemahaman siswa.
2. Saran untuk Dampak Kemampuan Menganalisis Majas terhadap Kemampuan Komunikasi:
   * Mendorong siswa untuk menyusun esai atau presentasi yang mengaitkan analisis majas dengan pengaruhnya terhadap pemahaman dan ekspresi dalam komunikasi.
   * Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di depan kelas atau peran dalam pertunjukan puisi, untuk mengasah kemampuan komunikasi verbal.
   * Memfasilitasi diskusi reflektif tentang hubungan antara pemahaman majas dengan kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif.
3. Saran untuk Meningkatkan Efektivitas Model PBL dalam Pembelajaran:
   * Melakukan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau kemajuan siswa dalam menganalisis majas dan kemampuan komunikasi mereka.
   * Melibatkan siswa dalam proyek-proyek atau tugas-tugas yang menuntut penerapan analisis majas dan menyampaikan hasilnya secara kreatif.
   * Mengadakan pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan strategi PBL dengan lebih efektif, seperti menyusun skenario kasus yang relevan dan memfasilitasi diskusi yang memacu pemikiran kritis siswa.
4. Saran untuk Meningkatkan Pengaruh Model PBL:
   * Menggunakan pendekatan PBL secara terintegrasi dalam kurikulum, sehingga siswa terbiasa dengan metode ini dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai konteks pembelajaran.
   * Melibatkan siswa dalam evaluasi dan penilaian formatif yang mengacu pada kemampuan menganalisis majas dan kemampuan komunikasi, untuk memberikan umpan balik yang berorientasi pada peningkatan.
   * Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau workshop tambahan yang memperdalam pemahaman siswa tentang analisis majas dan keterampilan komunikasi, untuk mendukung pembelajaran yang terjadi di kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Abidin, Y. (2014). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.

Aminuddin. (2013). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Amri, S. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.. Jakarta: Rineka Cipta. Bandung: Refika Aditama.

Bracegirdle, C. (2011). Writing poetry: Recovery and growth following trauma. Journal of Poetry Therapy: The Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, Research and Education, 24 (2), hlm. 79-91.

Citraningrum, D, M. (2014). Pengantar Apresiasi Sastra. Jember: CV. Cahaya Ilmu.

Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DePorter, B. dkk. (2014). Quantum Teaching. Kaifa. Bandung.

Dimyati. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Latifah.

Gani, E. (2014). Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan. Bandung: Pustaka Reka Cipta

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

Hamalik, O. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT.Bumi Aksara.

Haryatisari, A. (2014). Implementasi Model SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Siswa

Hawkins, L.K.,& Certo, J.K. (2014). It’s something that I feel like writing, instead of writing because I’m being told to: elementary boys’ experiences writing and performing poetry. Pedagogies: An International Journal, 9 (3), hlm. 196-215.

Hidayati, Panca Pratiwi. (2018). Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung : Pelangi Press.

Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Jazuli, dkk. (2014). Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak-anak 4-6 Tahun. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.

Kamilah, S.L. (2013). Penerapan Model SAVI dalam Pembelajaran Menulis Puisi: Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Bandung

Kosasih, E. (2014): Dasar-dasar keterampilan menulis. Bandung: Yrama Widya.

Kurniawan, H. (2014). Pembelajaran Menulis Kreatif-Berbasis Komunikatif dan Apresiatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kusumaningsih. D., dkk. (2013). Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.

Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Rosdakarya. Bandung.

Marliani, R. (2015). Psikologi perkembangan. Bandung: Pustaka Setia.

Moolman, K. (2015). Teaching the practice of writing poetry in an academic environment. Current Writing: Text and Reception in Southern Africa, 27 (2), hlm. 124-131.

Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja pressindo.

Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Oktaviani. (2015). Keefektifan Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) dalam Pembelajaran Menulis Puisi: Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMPN 40 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. (Skripsi) FPBS UPI Bandung.

Pahlevi, F.J. (2013) Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Pelatihan Dasar: Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII F SMPN 44 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. (Skripsi): FPBS UPI Bandung

Pranowo. (2014). Teori Belajar Bahasa untuk Guru dan Mahasiswa Jurusan Bahasa, Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Prodopo,. (2013). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachmayanti, M. (2014). Penerapan model SAVI (Somatic Auditory Visual Intelektual) untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan kenampakan bumi pada kelas IV SDN Cibeunying. [Skripsi, 2014, Universitas Pendidikan Indonesia, Tidak Diterbitkan].

Rubiyanto, R. (2013). Penelitian Pendidikan. Surakarta: PGSD FKIP UMS.

Rukayah. (2013). Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.

Rusman. (2013). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Saddhono, K dan Slamet, Y. (2014). Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sekolah Dasar: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN 6 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. (Skripsi): UPI Bandung.

Shoimin, A. (2014). Model Pembeljaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sinambela, L, P. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soebachman, A. (2014). 4 Hari Mahir Menulis Artikel, Puisi, Novel, Skripsi. Yogyakarta: Syura Media Utama.

Sugiyono. (2013). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)”. Edisi Keempat. Bandung: ALFABETA.

Suharsaputra, U. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.

Suharti, T. (2013). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran SAVIpada siswa kelas 5 SDN Ngawen 02. [Skripsi, 2013, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Tidak diterbitkan].

Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sunyoto, D. (2014). Praktik Riset Prilaku Konsumen. Yogyakarta: CAPS. Tahun Ajaran 2012/2013. (Skripsi): FPBS UPI Bandung.